

Kontribusi Musik pada Perkembangan Anak Usia Dini

Dra. Tetty Rachmi, M.Hum.



PENDAHULUAN



Masa usia balita khususnya usia dini bagi seorang anak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang bila dilewati dengan baik, maka anak akan memetik keuntungan yang besar sekali bagi kehidupannya kelak. Masa-masa ini adalah masa penentuan hendak kemana mereka akan dibawa, menjadi seorang manusia dewasa yang mampu mengoptimalkan kemampuannya atautkah sebaliknya. Seluruh jenis kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalani hidupnya kelak dipersiapkan pada periode ini, bahkan menurut penelitian terakhir kesibukan persiapan ini dimulai sejak anak masih dalam kandungan ibunya. Karenanya periode ini sering disebut sebagai *golden ages*. Mulai dari ketika janin tumbuh menata dan membangun tubuhnya sedikit demi sedikit mulai dari pembentukan otak yang sangat rumit melalui jaringan yang menghubungkan kesemua fungsi organ tubuhnya hingga kelengkapan dan kesempurnaan fisiknya. Ketika anak lahir proses masih terus berlanjut dan lebih kompleks. Banyak hal yang ingin diketahui oleh anak terhadap lingkungan barunya, begitu pula keinginan orang tua terhadap anaknya agar anak memperoleh yang terbaik dan sebanyak mungkin pengetahuan, keterampilan baik yang bersifat fisik maupun psikhis, dan mental. Salah satu keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan mendengarkan.

Kemampuan mendengarkan, kepekaan terhadap irama, kemampuan menyelaraskan gerak dengan bunyi, dan meningkatkan rasa kebersamaan dapat dilakukan melalui cara-cara yang menyenangkan. Anak-anak usia dini perlu mendapatkan banyak peluang untuk bernyanyi bersama-sama, belajar bernyanyi dengan baik, dan mendengarkan berbagai jenis lagu kanak-kanak.

Peran guru bagi anak usia dini adalah membangunkan telinga anak-anak dengan menggunakan nyanyian-nyanyian dan permainan alat musik, membangkitkan minat mereka terhadap musik, mulai membentuk selera musik mereka, dan memperkenalkan musik yang diwariskan oleh generasi-generasi kita terdahulu.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengaruh Musik pada Perkembangan Anak Usia Dini

Music is the manifestation of the human spirit, similar to language. Its greatest practitioners have conveyed to mankind things not possible to say in any other language. If we do not want these things to remain dead treasures, we must do our utmost to make the greatest possible number of people understand their idiom.

Zoltán Kodály

Dalam kehidupannya manusia tidak dapat dipisahkan dari seni khususnya musik. Sejak lama manusia menyadari adanya kekuatan dibalik getaran, irama, dan bunyi. Ada keyakinan bahwa musik memiliki kekuatan untuk mempengaruhi jiwa dan mengubah nasib seluruh peradaban manusia. Sepanjang sejarahnya, manusia telah menciptakan musik untuk segala peristiwa besar dalam peradabannya, baik peristiwa khusus yang terjadi pada setiap anggota komunitasnya maupun untuk kepentingan yang lebih luas. Musik-musik tertentu telah diciptakan untuk peristiwa penting manusia, misalnya perkawinan (seperti Gendhing *Gebo Giro* pada perkawinan tradisional masyarakat Jawa, musik Gondang dan Uning-uningan pada perkawinan masyarakat Batak), kematian (seperti *Requiem* pada masyarakat pemeluk agama Nasrani, lagu tangisan pada masyarakat Tapanuli), bahkan ketika seseorang jatuh cinta (seperti lagu pop yang banyak bertemakan cinta) pun diciptakan musik untuknya. Musik-musik yang lain diciptakan untuk keperluan yang lebih besar seperti ketika panen tiba (seperti musik Angklung pada masyarakat Parahiyangan), upacara bersih desa sebagai tanda rasa syukur dan berharap desa mereka tidak kena musibah dengan menggelar musik dan tari Tayub misalnya, permohonan turun hujan, pendorong semangat bertempur (seperti lagu-lagu dan tari-tarian perang pada masyarakat Papua atau Timor Timur). Hingga kini musik tetap mempunyai peranan di setiap bagian dari kehidupan kita, lihat saja bagaimana musik dapat menyatukan rasa solidaritas baik untuk keperluan negara (lagu kebangsaan, "Indonesia Raya", atau lagu "Dari Sabang sampai Merauke"), politik (lagu mars atau *hymne* suatu partai, lagu "Keluarga Berencana", "Wajib Belajar" untuk digubah untuk mempopulerkan program-program

pemerintah), maupun untuk keperluan kemanusiaan. Musik pun berperan dalam bidang ekonomi (seperti *jingle-jingle* pada produk-produk yang dipasarkan mulai dari produk permen, rokok hingga pemasaran perumahan dan promosi jasa bank). Suatu kekuatan yang dahsyat dari musik!

Dalam proses perkembangan otak dan pikiran seorang bayi dalam rahim, ada sistem yang terbentuk pada tahap yang sangat dini, yakni sistem pendengaran. Telinga adalah organ pertama janin yang terhubung dengan perkembangan sistem syaraf otak, dan janin mulai mampu mendengar pada usia trisemester kedua kehadirannya dalam rahim. Menurut Dr. Alfred Tomatis, Perancis, gangguan pada alat pendengaran baik ketika masih berada dalam kandungan maupun pada tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak manusia, dapat menyebabkan gangguan pada kemampuan mendengarkan, kemampuan belajar, dan gangguan emosi pada tahun-tahun berikutnya. Mulai sekitar usia lima bulan bayi dalam kandungan tersebut mulai belajar 'bahasa' melalui pembentukan kemampuan sensori-motorik primernya, yaitu ketika bayi mulai memberikan reaksi-reaksi otot terhadap bunyi dari kata-kata yang diucapkan sang ibu. Ini menjadi landasan bagi perkembangan kemampuan berbahasa sang bayi ketika dia lahir kelak. Ketika dia lahir, maka keempat indera lainnya segera berfungsi yakni indera penglihatan, indera pengecap, indera penciuman, dan indera perabaan melalui interaksi-interaksi yang dilakukannya selama hidupnya. yang dimulai dari ibunya, lalu ayah, kakak-kakak dan adiknya, anggota keluarga lain, kemudian dengan teman dan gurunya, serta akhirnya dengan lingkungan yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pandangan para cendekiawan Hindu Kuno yang berpendapat bahwa alam semesta pada awalnya muncul berupa bunyi, selanjutnya bunyi menjadi cahaya, dan cahaya menjadi zat.

Sebenarnya bagaimana bekerjanya otak seorang anak ketika dia belajar khususnya belajar musik? Teori *Triune Brain*-nya Dr. Paul MacLean menyebutkan bahwa sebenarnya otak manusia terdiri dari 3 bagian, yakni otak terkecil (5% dari besar otak manusia) berupa otak dengan formasi yang rumit, merupakan bagian yang mengatur proses tubuh yang bergerak secara otomatis seperti pernafasan dan detak jantung, serta kebiasaan yang bersifat otomatis. Otak kedua (10%) merupakan bagian yang mengendalikan emosi, ingatan, produksi kelenjar/hormon. Otak terbesar (85%) memfasilitasi proses berpikir. Otak kedua memiliki kekuatan dalam memfasilitasi atau menghambat proses belajar dan berpikir yang muncul dalam bentuk emosi positif seperti cinta, kelembutan hati, humor; dapat juga memfasilitasi

kemampuan berpikir; sebaliknya juga emosi negatif seperti marah, perselisihan, dan ketakutan.

Ketika seorang anak lahir, proses pembentukan otaknya masih belum sempurna dan belum selesai. Sebagian besar di antara ratusan miliar neuronnya belum terhubung ke dalam jaringan-jaringan. Di awal kehidupannya, otak sibuk mencari interaksi-interaksi yang dapat membentuk dan memperkuat hubungan-hubungan (*sinaps*) tersebut. Hubungan dengan orang-orang terdekatnya berupa limpahan kasih sayang telah membentuk ribuan sinaps. Setiap neuron dalam otaknya menghubungkan diri dengan lima belas ribu neuron lainnya yang membentuk jaringan-jaringan lalu lintas yang rumit. Bila *sinaps-sinaps* ini selalu digunakan maka akan menjadi kuat dan menjadi bagian dalam rangkaian permanen di otaknya. Bila tidak lagi digunakan dalam waktu tertentu sinaps-sinaps tersebut melemah dan hilang.

Teknologi pencitraan otak yang baru seperti MRI (*Magnetic Resonance Imaging*) dan PET Scan (*Positron Emission Tomography*) telah memberikan pengamatan yang akurat tentang kerja otak manusia. Melalui teknologi tersebut memungkinkan para peneliti melihat bagian-bagian mana dari otak yang menjadi hidup ketika orang yang bersangkutan sedang menjalankan kegiatan-kegiatan tertentu, dan mengamati bagian-bagian mana dari otak yang terpengaruh dengan rangsangan-rangsangan yang berbeda. Penelitian yang menggunakan perangkat teknologi terbaru tersebut memperlihatkan bahwa ketika seseorang mendengarkan melodi dengan *pitch* dan *timbre* yang bervariasi, otak sebelah kanan akan bekerja secara aktif. Juga ketika dia mempelajari musik melalui pendengaran, otak kanan akan bekerja. Selanjutnya, ketika dia belajar membaca notasi musik seperti memahami tanda kunci, notasi, dan detail-detail musik lainnya, otak kirinya bekerja. Terjadi hal yang signifikan ketika dia berpikir untuk menyelesaikan soal matematika.

Dari sejumlah hasil penelitian diperoleh informasi yang menggugah perhatian kita, bahwa seni khususnya musik sangat berkaitan erat dengan kemampuan akademik seseorang. Sembilan puluh persen anak-anak yang belajar pada sekolah yang menerapkan program musik secara intensif, menunjukkan kemampuan berbahasa di atas rata-rata kemampuan anak berbahasa di sekolah tersebut.

Zoltan Kodaly (1882-1967) adalah seorang komposer, etnomusikolog, pendidik berkebangsaan Hongaria. Ketertarikannya pada pendidikan khususnya pengajaran musik, telah mendorongnya menciptakan sebuah metode belajar musik yang dikenal dengan Metode Kodaly. Metode tersebut merupakan gabungan dari beberapa metode yang telah ada sebelumnya. Beberapa pandangannya tentang musik dan anak adalah bahwa setiap anak mempunyai kecakapan berbahasa dan juga cakup berbahasa musikal; bernyanyi adalah dasar terbaik bagi anak yang belajar musik; pendidikan musik akan sangat efektif bila diajarkan pada anak-anak usia dini; musik seharusnya menjadi inti suatu kurikulum sekolah formal. Menurutnnya anak berkembang secara utuh, yakni berkembang secara fisik, emosional, estetik, dan intelektual, termasuk juga anak berkembang secara musikal dalam pencapaian peningkatan kemampuan-kemampuan yang kompleks.

Di antara empat puluh orang pelajar berumur sekitar 14 tahun ditemukan ada tiga kelompok dari tiga negara yang memiliki nilai akademik yang tertinggi pada sebuah sekolah *science* di Amerika. Diketahui ketiga negara tersebut adalah Hongaria, Belanda, dan Jepang. Perlu diketahui bahwa Hongaria sejak tahun 1960-an telah menerapkan sistem pendidikan musik pada kurikulum pendidikan nasionalnya mulai dari sekolah taman kanak-kanak hingga tingkat lanjutan atas dengan metode atau sistem Kodaly. Menyusul Nederland pada tahun 1968, dan Jepang beberapa tahun kemudian.

Ternyata sebagian besar ilmuwan yang bekerja di *Silicon Valley* (tempat bekerjanya para ilmuwan penemu, pengembang, dan produksi program-program komputer di San Fransisco, USA) adalah orang-orang yang menekuni bidang musik baik sebagai pemain maupun penikmat musik. Laporan lain menyebutkan bahwa sekolah-sekolah yang menghasilkan alumnus memiliki kemampuan akademik yang tinggi di negeri Paman Sam telah menghabiskan 20% hingga 30% waktu setiap harinya dengan aktivitas berkesenian, terutama musik.

Penemuan dari penelitian-penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa ada keterhubungan antara musik dengan kemampuan akademik seseorang.

Teori *Multiple Intelligences* yang dikembangkan Gardner pada tahun 1980-an, memperkuat pendapat bahwa seni khususnya musik mempunyai fungsi dan berpengaruh dalam mengembangkan intelegensi anak. Teori ini memberikan wacana yang lebih luas dalam memandang seorang anak secara holistik. Teori Gardner ini sangat berseberangan dengan teori-teori sebelumnya yang mengatakan bahwa manusia hanya memiliki *verbal-linguistic intelligence* dan *logical-mathematical intelligence*. Menurutnnya

masih ada enam intelegensia lainnya yang dimiliki oleh setiap manusia yakni *musical-rhythmic intelligence*, *visual-spatial intelligence*, *bodily-kinesthetic intelligence*, *interpersonal intelligence*, *intrapersonal intelligence*, dan *naturalist intelligence*. Gardner menyarankan agar anak belajar dengan kombinasi kedelapan intelegensia yang unik tersebut. Musik dan gerakan diperkaya dengan kombinasi ritmik, melodi, lirik, gerakan, dan kelompok anak yang saling berinteraksi akan menyentuh semua domain.

Teori *Multiple Intelligences* menyebutkan bahwa setiap manusia memiliki multi intelegensi yang meliputi:

1. *Linguistic Intelligence*, yakni suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa baik bahasa lisan dan tulisan. Memiliki kepekaan memaknai kata-kata dan fungsi-fungsi bahasa. Mereka berpotensi menjadi penulis, penyair, orator, pengacara.
2. *Logical/Mathematical Intelligence*, yakni suatu kemampuan menggunakan berpikir induktif dan deduktif, angka-angka, dan pola-pola abstrak. Seringkali menunjuk pada kemampuan berpikir *scientific*, membandingkan, membedakan, dan memadukan informasi. Berpotensi menjadi ilmuwan dan ahli matematika.
3. *Musical Intelligence*, yakni kemampuan untuk memahami komunikasi dengan menggunakan pola-pola nada, bunyi, ritmik dan beat. Berpotensi sebagai musisi dan komposer.
4. *Bodily-Kinesthetic Intelligence*, kemampuan menggunakan dan memahami gerakan yang bersifat fisik. Unggul terhadap gerakan tubuh atau kemampuan memanipulasi objek dengan baik. Berpotensi menjadi atlet, instrumentalis, penari, dan SAR.
5. *Visual/Spatial Intelligence*, kemampuan menerima dan mengkreasikan kembali visual secara akurat di kepalanya (senirupawan, navigator, perancang, pemain catur).
6. *Interpersonal Intelligence*, kemampuan membuat perbedaan-perbedaan diantara individu-individu berkenaan dengan suasana hati, motivasi-motivasi, dan temperamennya, dan mengkomunikasikannya. Berpotensi menjadi (politisi, pemimpin agama, konsultan, pelatih, pengarah).
7. *Intrapersonal Intelligence*, kemampuan melakukan refleksi diri dan memiliki kesadaran akan keadaan dirinya. Kemampuan mendefinisikan perasaan dirinya sebagai cara untuk memahami dan mengarahkan tingkah lakunya (psikolog, konsultan).

8. *Naturalistic Intelligence*, kemampuan mengenali pola-pola dalam alam dan mengelompokkannya menurut hal-hal kecil (ahli botani, geologi, dan penjaga alam)

Bahkan jauh sebelum Gardner maupun Kodaly lahir dan berkarya, seorang filsuf Yunani terkenal telah menyatakan pandangannya tentang pentingnya musik dalam kehidupan manusia. Dia adalah Plato (300 SM). Plato mengatakan bahwa musik adalah alat pendidikan yang memiliki kekuatan yang besar (*the most powerfull educational aid*), juga bermain. Anak-anak memiliki kecenderungan yang alami untuk bernyanyi dan bermain, dan bentuk kedua aktivitas ini memegang peranan penting dalam perkembangan mereka.

Tujuan utama bernyanyi dan bermain adalah bergembira. Melalui aktivitas tersebut mereka mengekspresikan diri mereka. Bermain dan bermusik adalah aktivitas yang saling berhubungan erat, berperan penting bagi perkembangan mental dan intelektual mereka. Selain itu aktivitas tersebut merupakan bentuk dasar bagi pembangunan kemampuan berbahasa mereka.

Ditemukan juga adanya hubungan musik dengan pengembangan kemampuan matematika. Penelitian tentang pemanfaatan musik Barok memperlihatkan, bahwa ketika musik ini dimainkan pada saat anak berkonsentrasi, kemampuan mengingat dapat ditingkatkan hingga 26%. Musik Barok dapat menstimulasi bekerjanya otak sebelah kanan dan kiri, dan musik ini dapat membantu mengembangkan konsentrasi.

Musik dapat berkontribusi membangun suasana yang spesifik. Dengan bantuan rekaman opera dan orkestra, secara berkelompok anak-anak dapat menyesuaikan gerakan-gerakan tubuhnya dengan musik dan menirukan penyanyi-penyanyi dan pemain orkestra yang dilihatnya di televisi.

Aktivitas bermain dan bermusik dapat membantu anak membentuk fisik mereka. Kemampuan koordinasi dapat dikembangkan dengan permainan yang bertujuan mengembangkan otot-otot mereka. Ketika anak menyanyikan lagu "Naik Delman" bersama guru atau orang tuanya, anak akan dengan senang hati diminta untuk bernyanyi memperagakan gerakan bagaimana seekor kuda berjalan atau gaya sang kusir mengendalikan kudanya, atau menirukan bunyi sepatu kuda. Gerakan-gerakan dengan melenggak-lenggokan badannya (*torso*) dan gerakan melompat-lompat atau saling menepukan kedua tangannya telah membuat otot-ototnya berkontraksi.

Bernyanyi "Naik Delman" dan menyanyikan lagu-lagu yang dinamis selain telah melatih koordinasi antarggerakan, juga melatih koordinasi antara suara dengan gerakan.

Dengan karakter musik yang universal, maka menjadikan beraktivitas musik sebagai suatu aktivitas bersosialisasi yang mengembangkan kebersamaan di antara pribadi-pribadi, budaya-budaya, dan kebangsaan-kebangsaan yang berbeda. Kesadaran dan penerimaan orang yang berbeda ras dan kebudayaan dapat dikembangkan melalui bermain dan bermusik.

Melalui bermain dan bermusik anak dapat menciptakan sebuah dunia imajinatif di mana seorang anak dapat membangun kemampuan-kemampuan atau potensi-potensi yang tak terduga. Bermain dan bermusik juga dapat merangsang kreativitas-kreativitas kecil. Anak-anak mempunyai kecenderungan mengeksplorasinya melalui bermain.

Bagi bayi dan anak-anak kecil, musik dan permainan merupakan dua aktivitas yang tidak dapat dipisahkan (Bridges 1994; 36). Anak-anak ada masa usia balita senang dengan permainan yang selalu dikaitkan dengan musik (Maxim 1989;304). Menurut Lay-Dopyera & Dopyera (1997; 396), beberapa anak menghubungkan musik melalui gerakan-gerakan.

Lebih lanjut dikatakan oleh Yazejian dan Peisner-Feinberg (2002) peneliti dari *FPG Child Development Institute, USA*, bahwa pengalaman musik dan gerak kerap kali dipandang sebagai aktivitas dan materi yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan berbahasa dan kognitif anak, yakni kemampuan-kemampuan yang diasosiasikan dengan definisi konvensional dari kesiapan bersekolah. Selanjutnya dikatakan bahwa ada keterkaitan yang kuat antara pendidikan musik dan kesiapan anak masuk sekolah.

Melalui kegiatan bermusik, menurut mereka, ada beberapa domain yang digarap, yakni diantaranya:

1. Perkembangan Psikomotorik

Pada umumnya anak kecil sangat suka bermain. Melalui bermain mereka belajar, bergerak, dan bermusik. Aktivitas-aktivitas tersebut mengembangkan kedua keterampilan motoriknya. Pengembangan keterampilan motorik-kecilnya dapat dijumpai pada permainan alat musik yang banyak menggunakan jari-jari; sedangkan



keterampilan motor-besarnya dikembangkan ketika dia menari atau *marching band* (bermain musik bersama-sama sambil berbaris atau membuat formasi). Selain itu bermain musik sekaligus juga mengembangkan kepekaan sensor-motor lainnya, seperti ketika seorang anak bermain *glockenspiel* kecil, maka dia harus mengkoordinasikan mata dan tangannya. Mencari bilah-bilah yang akan dipukulnya dengan indera penglihatan dan gerakan memukul yang dengan tepat pada bilah yang diinginkan dengan keterampilannya memegang stik (tongkat pemukul)nya dan memukulkannya pada bilah terpilih.

Peneliti Karen Wolff (1979) melakukan ekspresiman yang mengumpulkan dua kelompok anak usia dini untuk melihat bahwa kebiasaan menyuguhkan irama musik dan lagu-lagu ternyata berpengaruh positif pada keterampilan motorik anak. Satu kelompok selama satu tahun diberikan kegiatan musikal seperti bernyanyi dan bermain musik, seperti berjoged mengikuti irama musik; sedangkan pada kelompok kedua tidak diberikan aktivitas musikal. Di akhir tahun, dia menemukan bahwa skor untuk perkembangan perseptual motorik anak pada kelompok pertama lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang kedua. Pada tahun-tahun selanjutnya penelitian-penelitian lain mempertegas hasil temuan tersebut.

Melalui lagu permainan seperti lagu "Kereta Apiku" dan "Ular Naga" merupakan lagu-lagu dari sekian banyak nyanyian yang dapat merangsang anak untuk bergerak aktif bersama teman-teman dan guru/ibunya. Guru dapat mengajaknya berjalan membuat beberapa formasi seperti lingkaran atau kurva-kurva lainnya dengan irama lagunya. Di sini anak akan berkenalan dengan konsep waktu dan ruang yang abstrak tersebut. Melalui lagu "Dua Mata Saya" dan "Kepala, Pundak, Lutut Kaki" anak akan memusatkan perhatiannya pada bagian-bagian tubuhnya sendiri. Memainkan musik secara aktif ternyata lebih efektif daripada hanya mendengarkan musik secara pasif. Bergerak bersama musik akan membantu anak mengharmoniskan gerakannya, meningkatkan kesadaran tentang cara kerja tubuhnya, meningkatkan koordinasinya.

2. Perkembangan Sosial-Emosional

Bernyanyi atau bermain musik bersama-sama, akan membuat anak-anak berinteraksi secara wajar dan menggemirakan. Pada kesempatan ini, mereka akan menciptakan aspek-aspek penting yang berguna bagi *life-*



skill-nya (pendidikan kecakapan hidup), seperti kerja sama, kolaborasi, tugas-tugas kelompok. Bentuknya dapat berupa bernyanyi sambil berpegangan tangan membentuk formasi tertentu, misalnya bermain ular-ular sambil bernyanyi "Ular Naga" yang teks lagunya berbunyi: *Ular naga panjangnya bukan kepalang, menjalar-jalar selalu kian kemari, umpan yang lezat itulah yang dicari, ini dianya yang terbelakang*. Pada permainan ini dua orang anak berdiri berhadap-hadapan sambil berpegangan tangan yang diangkat ke atas, lalu sekelompok anak berbaris saling berpegangan pundak dengan kedua tangan, berjalan mengikuti irama ke arah bawah (terowongan) dari tangan-tangan dua anak yang berpegangan tangan tadi. Mereka bergerak berputar memutar salah seorang anak yang berpegangan tangan tadi lalu kembali melewati terowongan yang sama. Begitu seterusnya sambil bernyanyi lagu "Ular Naga" bersama-sama sampai pada bagian akhir nyanyian yang berbunyi "*Ini dianya yang terbelakang*", anak kedua anak yang membuat terowongan segera menangkap anak yang berada paling belakang dari barisan ular tersebut.

Aktivitas ini akan sangat membantu guru dalam menyemangati anak yang mengalami kesulitan untuk berinteraksi. Pengalaman bermusik akan memberikan motivasi dan konteks bagi keterampilan anak-anak berinteraksi.

3. Perkembangan Kemampuan Berbahasa

Aktivitas bermusik yang ditekankan pada syair lagu, irama syair, pola-pola irama, ketukan yang tetap, dan mendramatisasi cerita melalui gerak dan instrumen musik telah memberikan efek yang positif pada ketrampilan berbahasa anak. Musik akan memperluas dan memperkuat daya ingatan anak yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk membantu pengembangan kemampuan berbahasa anak.

Definisi kata-kata dalam kamus hanya menyampaikan sepersepuluh bagian dari makna keseluruhannya. Sebagian besarnya lagi tersirat dalam melodi berbicara (irama, lirik, dan timbre). Coba bandingkan dua cara mengucapkan kalimat lagu ini ... "*lihat kebunku penuh dengan bunga*". Ucapkan kalimat tersebut dengan biasa saja tanpa bahasa tubuh (mengoyang atau mengayunkan tangan). Lalu ucapkan (sambil dengarkan baik-baik) dengan memanjangkan beberapa suku kata, seperti ini ... "*lihaaaat kebunkuuuuuu, penuh dengan bungaaaaa*", dengan sambil mengayunkan tangan atau dengan melenggokkan tubuh. Ada rasa yang berbeda bukan, begitu pula yang dirasakan oleh anak.

Di dalam otak letak pusat bahasa dan pusat musik adalah terpisah namun bersebelahan, dan perkembangan keduanya masing-masing terjadi hampir secara paralel. Ini menjadi salah satu alasan mengapa mendengarkan musik tampaknya juga merangsang keterampilan berbahasa anak. Begitu pula sebaliknya, keterampilan berbahasa mendorong anak mendengarkan secara aktif yang selanjutnya pada gilirannya anak memainkan musik dan bereksperimen menciptakan lagu atau musik sendiri melalui permainan musiknya.

Kemampuan mendengarkan dengan baik akan membuka kesempatan pada keterampilan berbahasa yang lebih baik pula, selain kerja otak menjadi lebih efisien, dan meningkatkan kemampuan anak dalam penyelarasan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Dengan sering anak usia dini bernyanyi, bersyair, dan berpantun (ketiganya berirama) dan memainkan permainan-permainan berirama. Aktivitas-aktivitas ini dapat meningkatkan pertumbuhan dan perbendaharaan kata pada anak-anak. Tentu saja selain itu juga akan meningkatkan keterampilan motoriknya. Dalam lagu kanak-kanak biasanya penekanannya ada pada bunyi dan bangunan kata-kata yang terdengar menyenangkan anak yakni lagu-lagu yang secara fonetik jelas dan juga jenaka. Lagu-lagu yang seperti apa yang dimaksudkan itu? Yakni lagu-lagu yang sederhana baik syair maupun melodinya, berdurasi pendek, berulang-ulang melodi dan syairnya, memiliki wilayah nada yang sesuai dengan *pitch* suara anak yang cenderung tinggi, dengan namun wilayah nada yang terbatas. Biasanya lagu-lagu kanak-kanak dapat dinyanyikan sambil bermain atau beraktivitas lainnya. Karena dianggap sebagai permainan, maka anak akan termotivasi untuk mendengarkan, mempelajari, dan mengucapkannya. Lagu kanak-kanak mampu berfungsi sebagai sebuah katalisator transisi penting dari dunia nonverbal seorang kanak-kanak menuju ke dunia manusia dewasa dengan komunikasi lisan. Lagu kanak-kanak merupakan alat peraga yang paling baik untuk mengajarkan bahasa kepada anak usia dini.

4. Perkembangan Kognitif dan Pengetahuan Umum

Beberapa konsep matematika atau bidang ilmu eksakta yang lain dapat dipahami oleh anak lebih baik ketika dijelaskan melalui musik dan pemanfaatan musik. Konsep-konsep abstrak dari bidang ilmu lain akan lebih mudah ditangkap anak, ketika guru mengajarkannya melalui musik. Sedangkan konsep-konsep yang konkret lebih mudah dipahami anak, bila

guru mengajarkannya dengan memanfaatkan gerak tubuh. Musik dan gerak terbukti telah menjadi sebuah alat yang ideal bagi anak-anak usia dini untuk belajar dengan cara yang menyenangkan. Belajar bagaimana mendengarkan dan memfokuskan perhatian mereka, dan melatih kemampuan imitasi akan membangun suatu pemahaman tentang bahasa dan konsep-konsep – suatu keterampilan yang diperlukan untuk kesuksesan ketika mereka sekolah.

Bagaimana nyanyian dapat memperluas proses belajar anak?

Kita belajar akan lebih efektif bila kita tahu apa yang akan kita pelajari. Sekecil apapun pengetahuan tentang subjek yang kita pilih akan memudahkan kita memperoleh dan menggali informasi baru sekitar subjek tersebut. Ketika anak dapat menghubungkan informasi baru dengan informasi lama yang sudah dimilikinya, anak akan lebih tertarik pada subjek tersebut. Dengan demikian anak akan dapat belajar dengan tujuan yang jelas.

Melalui musik anak akan menemukan cara belajar yang menyenangkan. Setelah menyanyikan lagu asing atau lagu yang berasal dari daerah lain, seperti lagu "*Twinkle Twinkle*", anak-anak akan mengenal kata-kata asing (bahasa Inggris) beserta budayanya. Melalui bernyanyi anak dapat meningkatkan kemampuan dan minatnya terhadap bahasa dan budaya bangsa lain.

Lebih luas lagi melalui musik, guru dapat memperkenalkan dan merangsang ketertarikannya pada materi bidang ilmu yang lainnya, seperti berhitung/aritmatika, sosial, *science*, dan sebagainya. Dengan demikian proses belajar akan lebih mudah dan guru dapat membangun sebuah jaringan ketertarikan belajar yang positif pada anak usia muda tersebut.

Pemanfaatan musik dalam kelas adalah sesuai dengan teori-teori belajar multisensor. Guru sebaliknya mengembangkan kemampuan auditif, kemampuan visual, kemampuan kinestetik anak sebagai salah satu cara memperkaya pengalaman belajar anak. Melalui musik sebagian besar kemampuan-kemampuan tersebut akan dapat difasilitasi. Mari kita lihat ketika kelas bermain musik dan bernyanyi bersama. Kemampuan auditif dapat dikembangkan ketika anak-anak bernyanyi atau bermain musik bersama-sama, sedangkan kemampuan visual dan kinestetiknya dikembangkan ketika anak-anak bergerak-gerakan tubuhnya mengikuti irama musik, dan ketika anak-anak bermain alat-alat musik (memukul-mukul gendang kecil, menggerak-gerakan lonceng, dan sebagainya).

Musik juga dapat berfungsi sebagai alat yang membantu mengingatkan informasi-informasi yang terpendam dalam ingatan anak. Syair lagu "Kebunku" ciptaan ibu Sud yang berbunyi: "...lihat kebunku penuh dengan bunga, ada yang putih dan ada yang merah" akan membuka kotak ingatannya. Anak akan mengingat kembali bunga yang berwarna merah dan bunga yang berwarna putih. Guru dapat memperkuat pengingatan mereka melalui misalnya dengan menanyakan bunga apa saja yang berwarna merah dan bunga apa saja yang berwarna putih, apakah di rumah kalian punya tanaman, apakah warna bunganya, apa nama tanaman tersebut, dan sebagainya. Kita lihat bahwa, nyanyian dapat membantu memperkuat daya ingat anak akan fakta-fakta yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Dengan bernyanyi proses mengingat kembali akan lebih menyenangkan daripada dilakukan dengan hafalan atau membaca yang membuat mereka 'terpasung' di mejanya.

Musik dan nyanyian merangsang kreativitas dan membantu membentuk sikap yang positif anak untuk siap belajar di sekolah. Hal pertama yang ditemui anak di hari pertamanya masuk sekolah Taman Kanak-kanak adalah bertemu dengan teman-teman barunya yang sebaya dan juga guru. Selain anak akan menerima pelajaran berhitung, agama, dan bahasa; anak juga akan belajar rumitnya interaksi sosial, sandi-sandi yang samar dari bahasa tubuh, irama bahasa lisan, berbagi cerita dengan lingkungan barunya. Interaksi rumit yang melibatkan jasmani, rohani, sosial dan emosi anak. Dengan keakraban dengan musik yang telah dibangun pada tahun-tahun sebelumnya, musik akan mengisi ruang-ruang kosong aspek sosial dan emosional yang sering terjadi di sekolahnya. Musik dapat memperbesar rasa percaya diri ketika anak dihadapkan pada ruang yang besar dan teman-teman serta gurunya yang pada awalnya dirasakan sebagai ancaman.



RANGKUMAN

Musik telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak awal peradabannya hingga kini masih terus berlangsung yang dapat dijumpai di segala aspek kehidupannya. Salah satu peran musik pada kehidupan bernegara yang muncul dalam bentuk lagu kebangsaan, atau bidang ekonomi seperti musik-musik jingle produk-produk baik barang maupun jasa.

Musik berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dari kandungan hingga dia dewasa. Organ tubuh yang paling banyak disentuh oleh musik adalah otak, baik otak kiri maupun otak kanan.

Anak-anak yang selama masa pertumbuhan dan perkembangannya banyak berhubungan dengan musik secara intens menunjukkan kemampuan akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak.

Teori Multi Inteleger Gardner memberikan perluasan wawasan bahwa manusia memiliki delapan intelegen di antaranya intelegen musikal.

Bidang kemampuan yang dapat dipengaruhi secara positif oleh musik adalah bidang bahasa, komunikasi, fisik, emosi, estetika, sosial, kognitif, *science*.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Teori Multi Inteleger ditemukan oleh
 - A. Gardner
 - B. Kodaly
 - C. Plato
 - D. Briggs

- 2) Kemampuan yang dikembangkan ketika anak bernyanyi bersama teman-temannya, adalah kemampuan
 - A. kinestetika
 - B. estetika
 - C. bahasa
 - D. auditif

- 3) Melalui kegiatan menyanyikan lagu asing, seorang anak akan belajar tentang banyak hal seperti berikut ini, *kecuali*
 - A. budaya
 - B. bahasa
 - C. emosi
 - D. kosa kata

- 4) Guru akan terbantu dalam memperkenalkan konsep-konsep abstrak kepada anak usia dini melalui kegiatan
 - A. menari
 - B. bermain
 - C. melukis
 - D. musik

- 5) Keterampilan motorik-kecil anak dapat ditingkatkan ketika dia
 - A. bernyanyi
 - B. main keyboard
 - C. menari
 - D. berjingkat

- 6) Diyakini bahwa musik Barok dapat merangsang bekerjanya otak anak bagian otak
 - A. besar dan kecil
 - B. kiri dan kanan
 - C. besar dan kiri
 - D. kanan dan Kecil

- 7) Kemampuan membedakan teman-temannya dalam hal pemahaman suasana hati, motivasi-motivasi, dan temperamen mereka, adalah
 - A. interpersonal intelligence
 - B. intrapersonal intelligence
 - C. logical intelligence
 - D. musical intelligence

- 8) Indera yang pertama kali berfungsi ketika janin berusia 4 bulan pertama adalah indera
 - A. pengecap
 - B. penciuman
 - C. perabaan
 - D. pendengaran

- 9) Ketika seorang anak belajar musik melalui pendengaran, maka bagian otak yang bekerja adalah otak
 - A. besar
 - B. kecil
 - C. kanan
 - D. kiri

- 10) Kodaly adalah seorang ...
- A. komposer berkebangsaan Belanda
 - B. etnomusikolog berkebangsaan Polandia
 - C. komposer berkebangsaan Hongaria
 - D. etnomusikolog berkebangsaan Jerman

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Proses Belajar Musik pada Anak Usia Dini

Setelah Anda memahami bagaimana pengaruh musik terhadap perkembangan anak khususnya di bidang kemampuan berbahasa, motorik, kognitif, sosial, dan emosional anak, selanjutnya Anda akan kami ajak untuk memahami bagaimana proses pengenalan bayi atau anak terhadap musik.

Ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Campbell yang dikenal dengan "*Mozart Effect's*" mengetengahkan bahwa ada pengaruh yang kuat dari musik-musik Mozart yang tertentu (di antaranya adalah *German Dance No.2* (K. 605) yang merangsang anak untuk menggerak-gerakan tubuhnya, Andantino dari *Flute Quaartet in C Mayor* sebuah komposisi yang tenang. Mungkin Anda belum pernah mendengar karya tersebut, kami sediakan rekaman keduanya pada CD yang menyertai modul ini). Musik-musik tersebut dapat mempengaruhi perkembangan psikis dan intelektual bayi dalam kandungan ibunya, bila sang ibu selalu memperdengarkan musik-musik tersebut selama masa kandungan bayi tersebut. Efek yang terjadi atas perlakuan tersebut terhadap bayi adalah pada usia lima atau enam bulan dia memberikan reaksi berupa gerakan-gerakan yang merespons musik tersebut, setelah lahir bayi akan cepat memberikan respons terhadap musik yang pernah diperdengarkan selama dalam kandungan. Matanya akan segera mencari asal musik tersebut berbunyi. Hasil penelitian tersebut sudah diterbitkan dalam beberapa buku yang ditulis oleh Campbell.

Berikut disajikan dua hasil penelitian yang dilakukan oleh Moog dan Gordon yang meneliti bagaimana proses anak mengenali musik. Menurutnya (Moog, H, 1976):

1. Ketika seorang ibu memperdengarkan musik kepada bayinya selama bulan-bulan terakhir kehamilan, jabang bayi akan menjadi aktif bergerak.
2. Pada saat senyumnya yang pertama, musik-musik lembut dengan pitch nada tinggi akan membuatnya tenang.
3. Hal ini akan berubah ketika bayi berumur empat hingga enam bulan, bayi akan bereaksi mencari sumber musik dan mendengarkannya dengan

cermat. Kerap kali hal ini dilakukan dengan ekspresi penuh keheranan dan wajah gembira.

4. Nada-nada tinggi dari suara penyanyi atau instrumen musik seperti rekorder dan glockenspiel membawa efek menenangkan bayi.
5. Antara usia empat dan enam bulan, anak mulai memberikan respons pada musik yang diperdengarkan padanya dengan jelas, berupa gerakan-gerakan yang diulang-ulang, biasanya dengan seluruh tubuhnya seperti melambung dan bergoyang-goyang. Gerakan-gerakan tersebut tidak "in tempo" dengan musiknya.
6. Usia antara lima belas bulan hingga satu setengah tahun, beberapa anak mulai menyesuaikan gerakan-gerakan mereka dengan irama musik, namun dalam durasi yang pendek.
7. Segera setelah mereka mulai dapat melakukan gerakan-gerakan dengan tetap, anak mulai membuat suara-suara (seperti kokok ayam atau mengikik) merespons musik. Musik 'coleteh' ini nadanya tidak seperti nada musik pada umumnya, nadanya dinyanyikan seperti berbicara. Ritmiknya bergerak tidak teratur dan temponya tidak konsisten. 'Musik' ini oleh para ilmuwan disebut dengan istilah parentese. Parentese adalah bunyi mirip suara orang berbicara yang ditampilkan seperti musik, dengan bunyi-bunyi berfrekuensi tinggi, variasi-variasi trinada, bersajak, berirama, sangat ekspresif, dan bunyi-bunyi vokal yang meluncur luwes, dan kesemuanya itu disertai dengan ekspresi wajah yang dramatis (Campbell, 86). Musik 'coleteh' dengan berbagai pitch yang dihasilkan anak ini dimaksudkan untuk merespons nyanyian yang ditujukan padanya. Vokalisasi ini tentunya terdengar tidak diatonis atau tidak berirama. Interval-interval nadanya cenderung descending, bergerak dalam interval yang tidak biasa, dan wilayah nadanya sekitar satu oktaf berkisar di nada f'.
8. Pada usia satu setengah tahun, anak mulai suka menari dengan anak-anak yang lain. Menari yang dimaksudkan di sini adalah gerakan-gerakan bagian atau seluruh tubuh yang dilakukan anak secara spontan karena rangsang irama musik yang didengarnya.
9. Sekitar usia dua tahun, anak mulai memperlihatkan kemampuannya mendengarkan musik dengan durasi yang lebih lama dibandingkan beberapa bulan sebelumnya. Mereka juga merespons musik secara spontan dengan gerakan-gerakan menari.

10. Usia antara satu hingga dua tahun, anak mulai mengimitasi (menirukan) lagu-lagu anak-anak yang pernah mereka dengar. Bila di rumah anggota keluarga sering menyaksikan iklan, maka lagu-lagu jingle iklan tertentu menjadi konsumsi anak usia ini. Jingle adalah musik instrumentalia ataupun vokal yang dibuat khusus untuk iklan produk tertentu. Biasanya lagu tersebut pendek, dinamis, dan sangat atraktif sehingga menarik perhatian para calon konsumennya. Anak menirukan syair lagu sebelum mereka menirukan irama atau pitch-nya. (Menurut penelitian, 16% anak menirukan irama dan pitch dan termasuk mulai usia antara dua tahun dan tiga tahun, anak mengimitasi syairnya. Sekitar 50% anak usia tiga tahun dapat menirukan syair, irama, dan pitch seluruh bagian sebuah lagu dengan sedikit kesalahan yang dilakukannya).
11. Sebagian besar anak usia tiga tahun dan lima tahun akan membuat gerakan-gerakan spontan dan variasi-variasinya dalam merespons musik. Mulai usia enam tahun, sebagian besar anak tidak lagi merespons musik dengan gerakan-gerakan yang diulang-ulang. Ada hubungan antara gerakan dan musik melalui gerakan yang dipelajari seperti gerakan para penyanyi, dan penari yang pernah mereka lihat.
12. Anak usia empat dan enam tahun yang dapat mensinkronkan gerakan ciptaan mereka dengan irama musik meningkat dua kali lipat pada periode ini. Kemajuan yang dicapai anak pada periode ini adalah anak dapat mengkoordinasikan gerakan dengan irama dan dalam durasi yang cukup lama.
13. Ketika sebuah lagu diperdengarkan atau dimainkan pada instrumen musik (tanpa syair), hanya 40% dari anak usia empat tahun yang dapat mengenali lagu tersebut, sedangkan aktivitas yang sama dapat dilakukan oleh anak usia lima tahun sebanyak 75%.

Selanjutnya diuraikan bagaimana proses pengenalan anak terhadap musik menurut Edwin E. Gordon. Menurutnya anak-anak belajar musik sama dengan tahapan dia belajar berbahasa. Setelah bunyi bahasa ibunya selama beberapa bulan, seorang anak beranjak ke tahap berikutnya yakni bahasa 'coleteh'. Pada tahap ini anak bereksperimen dengan bunyi-bunyi ucapan yang tidak dipahami oleh ibunya. Segera setelah anak dapat memecahkan simbol-simbol bunyi dari bahasa ibunya, dan dapat menirukan kata-kata pertamanya, dan kemudian menggunakan kata-kata tersebut dengan penuh arti dalam frasa dan kalimat-kalimat yang diciptakannya sendiri.

Anak juga melalui tahapan yang namanya nyanyian 'coleteh'. Pada tahap ini anak membuat suara-suara yang tidak mirip dengan yang namanya nyanyian bagi pendengaran ibunya. Nada yang dinyanyikan anak tidak musikal hanya terdengar seperti orang berbicara. Irama nyanyian 'coleteh'-nya bergerak tidak teratur, kadang bergerak cepat lalu lambat. Temponya acak atau tidak konstan/tetap.

Orang tua dan guru secara informal harus membimbing mereka untuk memahami musik sama seperti ketika membimbing anak secara informal dalam memahami bahasa ucapan sebelum mereka menerima pendidikan bahasa di sekolah formal.

Semua bimbingan informal adalah alami, karena orang tua dan guru-guru tidak membebankan kepada anak berbagai informasi dan keharusan menguasai berbagai keterampilan pada anak. Sebaliknya, anak malah mengekspos/menyingskap budayanya dan mendorong penyerapan budayanya. Tidak ada yang khusus yang diharapkan atau dituntut dari anak dalam merespons termasuk di dalamnya merespons musik.

Ada dua jenis bimbingan informal, yakni bimbingan informal tak terstruktur yang berlangsung dari sejak anak lahir hingga berusia 3 tahun dimana orang tua atau gurunya tidak merencanakan secara khusus apa yang harus dikatakan atau diperbuat oleh anak. Jenis yang kedua adalah bimbingan informal terstruktur yakni di mana orang tua atau gurunya membuat perencanaan yang khusus apa yang harus dikatakan dan diperbuat oleh anak, tetapi tidak mengharapkan respons-respons yang spesifik dari anak. Ini berlangsung antara usia tiga hingga lima tahun. Sedangkan ketika anak berusia lima tahun ketika anak masuk sekolah Taman Kanak-kanak, anak akan menerima pendidikan formal.

Berpikir secara musikal pada anak-anak yang tidak muncul dari bernyanyi 'coleteh' disebut persiapan ber-audiasi. (Di sini penulis menerjemahkan audiasi dari kata "audiation" sebagai dasar-dasar keahlian bermain dan membuat komposisi musik. Audiasi berlangsung ketika kita mendengarkan dan memahami musik di mana musik tersebut belum pernah didengar sebelumnya. Bentuk-bentuk audiasi adalah ketika kita mendengarkan musik, bermain musik dengan "pendengaran", berimprovisasi, mengomposisi sebuah karya musik, atau membaca notasi musik sambil memainkan alat musik atau bernyanyi). Anak-anak dalam tahap ini akan menerima bimbingan informal yang tidak terstruktur dan bimbingan formal terstruktur dalam musik.

Ada tiga tipe persiapan audiasi, yakni akulturasi, imitasi, dan asimilasi. Di ketiga tipe ini ada tujuh (7) tahapan seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tipe dan Tahapan Persiapan Audiasi	
Tipe	Tahap
1. Akulturasi: 0 tahun – 2 atau 4 tahun: Berhubungan dengan sedikitnya kesadaran terhadap lingkungan.	Penyerapan: Mendengarkan dan menyuarakan bunyi musik dari lingkungan sekitar anak.
	Respons Secara Acak: Bergerak dan bercoleteh dalam merespons, tetapi tanpa menghubungkannya dengan bunyi-bunyi musik dari lingkungan sekitar anak.
	Respons Dengan Tujuan: Mencoba menghubungkan gerakan dan coletehnya dengan bunyi-bunyi musik dari lingkungan sekitar anak.
2. Imitasi: Usia 2-4 tahun hingga 3-5 tahun: berkaitan dengan kesadaran berfikir yang difokuskan pada lingkungan.	Penampilan Ego: Mengenali bahwa gerakan-gerakan dan coletehnya tidak sesuai dengan bunyi musik dari lingkungan sekitar anak.
	Pemecahan Kode: Menirukan dengan beberapa ketepatan bunyi musik yang didengarnya, khususnya pola-pola nada dan ritmiknya.
3. Asimilasi: Usia 3-5 tahun hingga 4-6 tahun: berkaitan dengan kesadaran berfikir yang utamanya difokuskan pada diri sendiri.	Introspeksi: Mengenali kurangnya koordinasi antara bernyanyi dan pernafasan, dan antara teriakan dan gerakan, termasuk pernafasan.
	Koordinasi: Mengoordinasi bernyanyi dan berteriak dengan pernafasan dan gerakan.

Tipe dan tahapan di atas terjadi secara hierarki dan berkelanjutan secara kumulatif. Kemajuan pada tipe yang lebih tinggi tergantung pada kemajuan tipe yang sebelumnya.

Berikut penjelasan masing-masing komponen yang terdapat pada tabel di atas.

1. Tipe Akulturasi

Akulturasi merupakan dasar perkembangan musikal anak. Akulturasi diartikan bagaimana anak menyerap musik yang ada dalam masyarakat budayanya. Secara bertahap anak belajar membedakan bunyi yang berasal dari lingkungan sekitar dengan suara atau bunyi yang mereka produksi sendiri (vokal). Kemudian mereka belajar membedakan berbagai macam bunyi atau suara-suara yang berada di sekitarnya.

Ketika seorang anak kecil berakulturasi perhatiannya tidak terfokus pada satu bagian saja dan terjadi tidak secara rutin atau terus-menerus, tetapi anak mencermati hampir semua yang didengarnya secara utuh. Anak kerap kali merespons musik, tetapi tidak sepenting respons yang diinginkan orang dewasa.

a. Tahap 1: Penyerapan

Umumnya, tahapan ini berlangsung dari sejak anak lahir hingga usia 18 bulan. Tipe ini merupakan bimbingan informal tidak terstruktur. Pada tahap ini, anak menyerap musik budayanya dengan mendengarkan secara menyeluruh dari beberapa nada, harmoni, birama. Musik instrumental adalah materi yang terbaik, karena syair lagu cenderung memecah perhatian anak dari karakteristik musikalnya. Anak-anak juga beruntung sekali bila mereka mendengarkan langsung orang tua dan gurunya bernyanyi dan berteriak.

b. Tahap 2: Respons secara Acak

Idealnya, tahapan ini berada di antara usia 1 tahun hingga 3 tahun. Tipe ini merupakan bimbingan informal tidak terstruktur. Aktivitas mendengarkan merupakan penekanan pada tahap Penyerapan, sedangkan aktivitas berpartisipasi adalah penekanan pada tahap kedua ini. Pada tahap ini anak sangat senang membuat bermacam-macam bunyi/suara musik/bernyanyi "coleteh" dan gerakan-gerakan. Meskipun mendengarkan rekaman musik instrumental adalah tepat, namun mendengarkan lagu yang dinyanyikan langsung oleh orang tua dan gurunya dianggap sangat tepat dan penting pada tahap ini. Perlu diperhatikan, bila kita akan memberikan nyanyian haruslah diperhatikan nyanyian yang sesuai dengan kemampuan anak, seperti nada, wilayah suara, birama, dan tempo.

c. Tahap 3: Respons dengan Bertujuan

Tahapan ini dialami anak ketika dia berusia 18 bulan hingga 3 tahun. Pada tahapan ini, anak akan menerima bimbingan informal terstruktur. Terstrukturinya tidak hanya berpusat pada lagu-lagu dan teriakan. Lebih dari itu, anak didorong untuk berpartisipasi untuk bernyanyi dengan pola-pola nada dan nyanyian yang diulang-ulang dengan pola-pola ritmik. Anak pada tahap ketiga dalam persiapan audiasi ini mulai mencoba membuat *echo* (suara atas) dari pola-pola nada dan pola-pola ritmik yang didengarnya, meskipun hasilnya tidaklah akurat.

2. Tipe Imitasi

Dalam menirukan atau membuat imitasi secara musikal, anak mulai membuat peralihan dari Persiapan Audiasi dan musik ‘coleteh’ ke audiasi. Aktivitas musikal anak menjadi lebih berbobot atau bermakna setelah melalui tiga tahap dalam akulturasi. Apakah usaha anak menirukan atau membuat imitasi benar atau masih belum benar, anak memperoleh keuntungan dari kegiatan mengimitasi ini. Anak mulai belajar bagaimana mengajarkan musik kepada dirinya sendiri.

a. Tahap Penampilan Ego

Pada tahap ini, anak untuk pertama kalinya menyadari apa yang dia nyanyikan atau teriakan bukanlah apa yang dinyanyikan atau diteriakan oleh orang lain. Petunjuk atau bimbingan dari orang dewasa (orang tua dan guru) menjadi penting. Setelah mendengarkan sebuah pola nada dan pola ritmik, anak biasanya salah mengimitasinya. Di sini orang tua dan guru perlu membantu mengimitasikan peniruan anak tadi. Pada saat ini, anak akan belajar membedakan perbedaan antara pola yang anak dengar dengan pola yang dibuatnya sendiri yang ditirukan oleh orang tua dan gurunya.

b. Tahap Pemecahan Kode

Pada tahap kelima dari persiapan audiasi ini, anak berusaha masuk dan berpartisipasi secara sukses dalam dunia musik orang dewasa. Anak mengembangkan kemampuannya mempertunjukkan pola-pola nada dan pola-pola irama dengan tingkat ketepatan yang lumayan. Orang tua dan guru membantu proses ini dengan menirukan pertunjukan pola-pola yang salah tadi, lalu mempertunjukkan pola yang benar. Kebingungan anak yang terjadi pada tahap kelima ini merupakan hal yang diharapkan. Usaha anak

menunjukkan pola merupakan indikasi bahwa anak belajar. Akhirnya, respons yang salah akan diikuti dengan respons yang benar.

3. Tipe Asimilasi

Pada tipe asimilasi persiapan audiasi ini, anak mulai menyadari tentang kalimat musik. Imitasi dapat dianalogikan dengan kemampuan anak dalam berbicara, sedangkan asimilasi melibatkan kemampuan anak menggunakan dan memahami kalimat-kalimat musikal. Anak belajar menggunakan pola-pola dengan beberapa ketepatan seperti mengoordinasikan dan mencerna peniruan dengan gerakan-gerakan tubuhnya.

a. Tahap Introspeksi

Pada tahap ini, anak belajar membandingkan apa yang diperlihatkan dengan bagaimana dia bergerak. Anak harus menemukan untuk dirinya sendiri bahwa pola-pola yang ditampilkannya tidak sesuai atau tidak harmonis dengan gerakan-gerakannya. Tahap ini merupakan tahap yang penting untuk mengembangkan kemampuan audiasinya, karena dia harus mampu mengoordinasikan rasa musikalnya sebelum dia dapat menyesuaikan dengan orang lain.

b. Tahap Koordinasi

Pada tahap ini anak belajar mengoordinasikan nyanyian dari pola-pola nada dengan gerakan tubuh dan pernafasan, dan pola-pola irama nyanyian yang diulang-ulang dengan gerakan tubuh dan pernafasannya. Dia dapat belajar audiasi seperti dia mendengarkan, menggunakan kemampuannya dalam membaca, menulis, menciptakan, dan mengimprovisasi musik.

Bila kita pelajari dengan cermat tabel "Persiapan Audiasi" tersebut, maka tampak bahwa pada awalnya anak hanya mendengar begitu saja semua bunyi yang didengarnya yang berasal dari lingkungannya berada. Belum ada kesadaran untuk mencerna bunyi apa dan bagaimana bunyi tersebut bermakna.



janin mulai memberikan reaksi gerakan terhadap musik yang diperdengarkan kepadanya. Ini berlanjut ketika dia lahir dan diperdengarkan kepadanya musik yang sama, dia akan cepat bereaksi dengan cepat mencari sumber musik yang pernah didengarnya ketika dalam kandungan.

Proses belajar musik pada anak dapat dikatakan hampir sama dengan proses belajar bahasa. Dimulai dari memahami bahasa ibu dalam hal ini nyanyian yang sering disenandungkan oleh ibunya, anak mulai membuat nyanyiannya sendiri berupa 'coleteh' yang tidak dapat dipahami. Ketika anak sudah dapat mampu memecahkan kode-kode dari simbol-simbol bahasa musik (teks dan melodi) ibunya, lalu dia menirukan sepotong-sepotong bagian dari bangunan musik atau nyanyian yang telah didengarnya sejak beberapa bulan yang lalu.

Ada tahapan yang akan dilalui anak dalam proses persiapan audisinya, yakni akulturasi, imitasi, dan asimilasi yang melampaui tujuh tahapan, yakni penyerapan, respons acak, respons bertujuan, penampilan ego, pemecahan kode, introspeksi, dan koordinasi.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pada usia ini, anak tidak lagi merespons musik dengan gerakan diulang-ulang
 - A. enam tahun
 - B. lima tahun
 - C. empat tahun
 - D. tiga tahun
- 2) Anak usia ini, mulai suka menari dengan anak-anak sebayanya
 - A. tiga tahun
 - B. dua setengah tahun
 - C. dua tahun
 - D. satu setengah tahun
- 3) Berikut adalah tahapan persiapan audiasi dengan tipe akulturasi, *kecuali*....
 - A. introspeksi
 - B. penyerapan
 - C. respons dengan tujuan
 - D. respons acak

- 4) Anak dalam persiapan audiasi tipe Asimilasi terjadi ketika anak kira-kira berusia
- A. 2-3 tahun
 - B. 2-4 tahun
 - C. 3-5 tahun
 - D. 3-6 tahun
- 5) Berikut adalah salah satu jenis bimbingan dalam persiapan audiasi seorang anak bimbingan
- A. formal berstruktur
 - B. formal acak
 - C. formal tak berstruktur
 - D. informal terstruktur

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A
- 2) D
- 3) C
- 4) D
- 5) B
- 6) B
- 7) A
- 8) C
- 9) C
- 10) C

Tes Formatif 2

- 1) A
- 2) D
- 3) A
- 4) C
- 5) D

Daftar Pustaka

Campbell, Don, (2001). *Efek Mozart Bagi Anak-Anak* (trjmh). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moog. H. *The Development of Musical Experience in Childern of Pre-School Age*. *Psychology of Music*, 4, (2).